

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Studi potensi ruang terbuka publik berbasis preferensi masyarakat di Kecamatan Turen Kabupaten Malang

Made Dirdaedrea Dharma Rinasa¹, Lury Sevita Yusiana^{1*}

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: lury.yusiana@unud.ac.id

Info artikel:	Abstract
Diajukan: 26-01-2024 Diterima: 13-02-2024	<i>Turen District is an administrative area in Malang Regency, covering an area of 63.60 km². This area does not yet have adequate public open spaces (RTP) to meet the social and cultural needs of its residents. As a result, residents lack space to gather, exercise, and express their identity. This study aims to identify potential land for development into a sub-district-scale RTP and to determine what facilities are needed and expected by the community. The analytical method used is descriptive statistics using the Ordinal Scale and the Guttman Scale to determine community priorities and preferences. Location A is one of three potential RTP locations in Turen District, covering an area of 2.4 ha and located in Turen Village. The results indicate Location A as a strategic location with priority accessibility for the community using private vehicles. In addition, the community desires an RTP that can support recreational activities, social interaction, and self-development. The facilities that are the community's top priorities are a jogging track, plaza area, children's playground, and culinary. The recommendation given is to design an RTP with a Civic Landscape concept that involves community participation and prioritizes the principle of social justice for all groups.</i>
Keywords: Community Needs and Preferences; Development Potential; Public Open Space (at the Sub-district Scale)	Intisari Kecamatan Turen adalah salah satu wilayah administratif di Kabupaten Malang yang memiliki luas 63,60 km ² . Wilayah ini belum memiliki ruang terbuka publik (RTP) yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakatnya. Akibatnya, masyarakat kekurangan ruang untuk berkumpul, berolahraga, dan mengekspresikan identitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lahan yang potensial untuk dikembangkan menjadi RTP skala kecamatan dan mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan Skala Ordinal dan Skala Guttman untuk menentukan prioritas dan preferensi masyarakat. Lokasi A adalah salah satu dari tiga lokasi potensial RTP di Kecamatan Turen yang memiliki luas 2,4 ha dan berlokasi di Kelurahan Turen. Hasil penelitian menunjukkan Lokasi A sebagai lokasi strategis dengan aksesibilitas prioritas masyarakat menggunakan kendaraan pribadi. Selain itu, masyarakat menginginkan RTP yang dapat mendukung kegiatan rekreasi, interaksi sosial, dan pengembangan diri. Fasilitas-fasilitas yang menjadi prioritas utama masyarakat adalah <i>jogging track</i> , area plaza, taman bermain anak, dan kuliner. Rekomendasi yang diberikan adalah
Kata kunci: Kebutuhan dan Preferensi Masyarakat; Potensi Pembangunan; Ruang Terbuka Publik Skala Kecamatan	

merancang RTP dengan konsep *Civic Landscape* yang melibatkan partisipasi masyarakat dan mengedepankan prinsip keadilan sosial bagi semua kalangan.

1. Pendahuluan

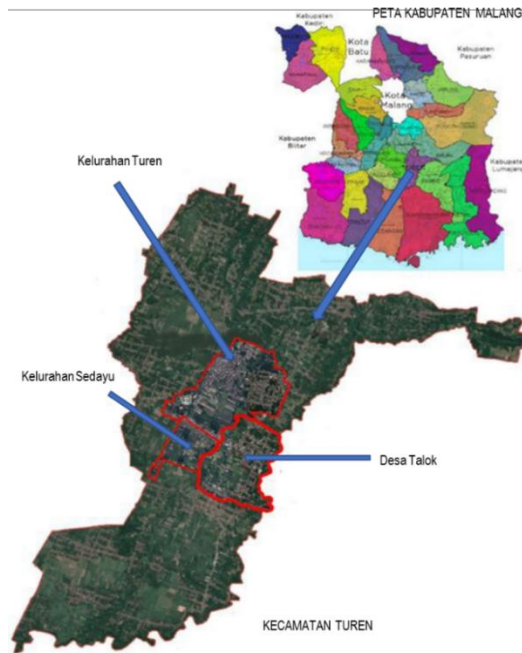
Pemenuhan kebutuhan interaksi sosial didasarkan dalam akomodasi fasilitas yang dapat menjadi sarana untuk menyalurkan aktivitas manusia secara sosial dan interaksi secara lingkungan. Kawasan setiap daerah tempat tinggal masyarakat kadang-kadang tidak memiliki sarana yang layak sebagai pusat penyaluran aktivitas dalam lingkungannya. Pengaplikasian interaksi di suatu daerah biasanya berada di ruang terbuka publik (RTP). RTP menjadi peran penting dalam pemenuhan fungsi daerah melalui manusia sebagai pusat dan lingkungan sebagai komponen utama. Carr (1992 dalam Haryanti, 2008) mengemukakan tujuan dari RTP adalah untuk kesejahteraan publik, peningkatan visual, peningkatan lingkungan, dan pembangunan ekonomi. Namun, adanya RTP yang dihasilkan oleh perspektif pengguna atau masyarakat dapat menghasilkan serangkaian manfaat, ruang-ruang, dan aksesibilitas yang dibutuhkan. Permen PUPR (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota atau Kawasan Perkotaan, syarat pembangunan RTP kawasan kecamatan yaitu minimal 0,2 m² per-penduduk kecamatan atau minimal luas RTP 2,4 ha dan dimanfaatkan oleh penduduk untuk melakukan berbagai aktivitas yang lebih bersifat aktif dalam satu wilayah, sehingga didominasi oleh ruang non hijau.

Kecamatan Turen memiliki luas 63,60 km² atau 2,15 % dari total luas Kabupaten Malang dengan penduduk berjumlah 121.692 jiwa, serta terdiri dari 17 desa dan kelurahan (BPS Kabupaten Malang, 2022). Wilayah Kecamatan Turen termasuk daerah sub-urban dan termasuk dalam wilayah persinggahan pengunjung dari utara menuju ke selatan maupun sebaliknya. Hal tersebut diakibatkan pengaruh dari bidang pendidikan, industri amunisi (PT. Pindad), Turen sebagai kota satelit, dan adanya wisata Malang Selatan. Wilayah tersebut belum memiliki RTP skala kecamatan, sehingga banyak permasalahan akibat pemenuhan fungsi yang dibutuhkan masyarakat tidak terpenuhi, seperti halnya masyarakat melakukan *jogging* di jalan raya, tidak terdapat tempat interaksi maupun bersantai di ruang terbuka, dan belum adanya kualitas visual maupun *landmark* sebagai *focal point* daerah sehingga kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka belum terpenuhi. Melalui hal tersebut, diperlukan pendekatan berbasis preferensi masyarakat di daerah *sub-urban* seperti Kecamatan Turen untuk pembentukan ruang terbuka publik

2. Metode

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu pengambilan data dilakukan selama 6 bulan pada bulan Maret hingga Agustus 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kecamatan Turen, Kabupaten Malang tepatnya di Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, dan Desa Talok (Gambar 1). Kawasan penelitian ini merupakan wilayah pusat masyarakat Kecamatan Turen untuk beraktivitas. Pusat aktivitas yang dimaksud berupa aktivitas industri, perkantoran, pemerintahan, pabrik, perdagangan, pertanian, dan Pendidikan. Data yang diambil bertujuan untuk memahami dan mempertimbangkan kesesuaian lokasi RTP di Kecamatan Turen, serta mengetahui RTP yang dibutuhkan masyarakat di Kecamatan Turen. Selain itu, penelitian ini berfokus dalam potensi pembangunan RTP sebagai sarana pendukung aktivitas masyarakat maupun *landmark* di kawasan tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

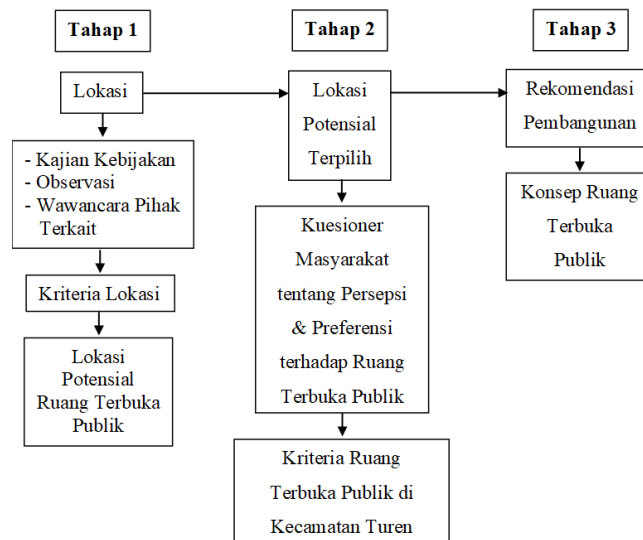
Alat yang digunakan pada penelitian ini antara lain laptop, gawai, kamera, perangkat lunak seperti *Google Earth Pro*, *Google Maps*, *QGIS*, *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, dan *Photoshop*. Selain itu, penelitian ini menggunakan bahan berupa data visual kecamatan, serta data sekunder seperti data kepemilikan lahan pemerintah, RTRW Kabupaten Malang, jurnal, dan penelitian mengenai ruang terbuka publik.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini berupa metode deskriptif campuran, meliputi metode kualitatif untuk mengkaji kebijakan, karakteristik masyarakat, karakteristik tata ruang wilayah, dan ketersediaan lahan, serta metode kuantitatif untuk mengkaji kebutuhan masyarakat dalam ruang terbuka publik dari berbagai aspek.

2.3.1 Metode Penelitian

Tahapan penelitian dapat diartikan sebagai tingkat aktivitas penelitian secara bertahap dari awal penelitian hingga menghasilkan output atau hasil akhir dari penelitian. Tahap pertama dilakukan untuk mengetahui lokasi potensial ruang terbuka publik, tahap kedua menggunakan kuesioner sehingga dapat memahami dan mengetahui kriteria ruang terbuka publik di Turen, serta tahap ketiga menentukan rekomendasi dan konsep. Adapun tahapan penelitian ini dapat dijabarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Tahapan Penelitian

2.3.2 Tahapan Pengambilan Data

Tahapan ini merupakan proses pengambilan data dari data primer, seperti data observasi wilayah, wawancara kepada lembaga terkait, serta kuesioner kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik. Observasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti di lapangan, sehingga memperoleh data dan informasi secara deskriptif maupun visual. Aspek yang menjadi acuan dalam observasi terdiri dari pola tata ruang, perilaku manusia, dan aksesibilitas masyarakat. Observasi yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan wawancara yang menggunakan metode *purposive sampling* sebagai penentu lokasi potensial pembangunan ruang terbuka publik. Teknik wawancara membutuhkan waktu dan pelaksanaan sendiri dengan narasumber pihak pemerintahan yaitu Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, dan Desa Talok. Variabel yang menjadi acuan dalam wawancara terdiri dari kepemilikan lahan, penggunaan lahan, dan rencana tata ruang wilayah (RTRW). Selain itu, hasil dari dua tahapan pengambilan data menentukan indikator kuesioner masyarakat Kecamatan Turen, sehingga dapat mengetahui kesesuaian lokasi ruang terbuka publik yang telah ditentukan dan mengetahui kriteria kebutuhan ruang terbuka publik dari preferensi masyarakat. Variabel data secara umum yang dibutuhkan dari kuesioner masyarakat terdiri dari fasilitas, aksesibilitas, usia pengguna, aktivitas, dan lingkungan.

2.3.3 Analisis Persepsi Responden

Analisis penelitian dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, penilaian dari masing-masing variabel dari kebutuhan masyarakat dalam RTP menggunakan modifikasi Skala Ordinal dan Skala Guttman dengan preferensi masyarakat, sehingga dihasilkan persentase responden. Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang karakteristik, distribusi, dan perilaku data sehingga dapat menemukan pola untuk bisa disajikan menggunakan data visual, seperti grafik, diagram, hingga tabel. Menurut Sugiyono (2020) bahwa analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan apa adanya tanpa ingin membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi. Kriteria kuesioner dalam penelitian ini membagi usia responden ke dalam tiga kategori, hal tersebut digunakan untuk mengetahui bahwa ruang terbuka publik dapat memfasilitasi semua masyarakat sesuai usia pengguna. Selain itu, kriteria kuesioner juga membagi radius sesuai dengan standar aksesibilitas masyarakat sebesar 1 km dari lokasi potensial ruang terbuka publik. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kemudahan dan kenyamanan masyarakat dalam mencapai ruang terbuka publik, berdasarkan faktor lingkungan sekitar dan moda transportasi yang digunakan. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian untuk pemberian penilaian pada masing-masing variabel dapat dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Masyarakat terhadap Kebutuhan Ruang Terbuka Publik (Kuesioner)

Variabel	Skala Pengukuran	Indikator
Radius Tempat Tinggal	Bentuk Instrumen Pilihan Ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Tinggal Berjarak Kurang dari 1 km dari Lokasi A • Tempat Tinggal Berjarak Kurang dari 1 km dari Lokasi B • Tempat Tinggal Berjarak Kurang dari 1 km dari Lokasi C • Tempat Tinggal Berjarak Kurang dari 1 km dari Lokasi A dan Lokasi B • Tempat Tinggal Saya Berjarak Kurang dari 1 km dari Lokasi B dan Lokasi C • Tempat Tinggal Saya Berjarak Lebih dari 1 km dari Semua Lokasi
Lokasi Potensial	Skala Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi A • Lokasi B • Lokasi C
Alasan Pemilihan Lokasi	Skala Ordinal	Jarak Lokasi dengan Tempat Tinggal <ul style="list-style-type: none"> • Strategis (Area Pemukiman dan Kawasan Aktivitas Masyarakat) • Lingkungan Sekitar Kawasan (Kebisingan, Visual, Aroma dan sebagainya)

Variabel	Skala Pengukuran	Indikator
Karakter Berkunjung	Skala Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok • Individu
Aksesibilitas	Skala Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Kaki • Kendaraan Pribadi (Sepeda, Sepeda Motor, dan Mobil) • Transportasi Umum (Bus dan Angkot) • Transportasi Tradisional (Becak, Bentor, Delman, dan Ojek) • Transportasi Online (Gojek, Grab, dan Maxim)
Aktivitas	Skala Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Rekreasi (Piknik, Foto-foto, Bersantai, Melihat Pertunjukan) • Olahraga (<i>Jogging</i>, <i>Workout</i>, Yoga, Kegiatan Cabang Olahraga, Senam) • Bermain (Lari-lari, Permainan Anak-anak, Permainan Tradisional) • Ekonomi (Jual Beli, Kuliner, Barang, dan Jasa)
Fasilitas Olahraga	Skala Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jogging Track</i> • Lapangan Hijau • Lapangan Basket • Lapangan Voli • <i>Gym Outdoor</i> • Area Olahraga Ringan (Yoga, Workout, Senam) • <i>Skateboard</i> dan <i>BMX Area</i>
Fasilitas Area Plaza	Skala Guttman	Area Pertunjukan dan Pesta Rakyat
Fasilitas Taman Bermain Anak	Skala Guttman	Fasilitas Permainan Anak-anak (Jungkat-jungkit, Area Pasir, dan Ayunan)
Ekonomi	Skala Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Area Kuliner • Area Jasa Rental (Sepeda Listrik, Skuter) dan Fotografi • Area Perbelanjaan
Saran Masyarakat	Bentuk Instrumen Esai	Keinginan Masyarakat terhadap Ruang Terbuka Publik

Menurut Malhotra (1993 dalam Hermawan dan Amirullah, 2016) memberikan panduan sampel yang diambil dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah variabel dengan 5 atau 5 kali jumlah variabel. Penentuan besarnya sampel digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah Responden} &= \text{Jumlah Variabel} \times 5 \\
 &= 11 \times 5 \\
 &= 55 \text{ responden}
 \end{aligned}$$

Kriteria responden sebagai faktor tingkat klasifikasi dalam kuesioner preferensi masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Penduduk Kecamatan Turen
- Umur responden 12-65 tahun dengan kategori menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009 dalam Amin dan Juniati, 2017) yaitu remaja awal dan akhir 12- 25 tahun, dewasa awal dan akhir 26-45 tahun, serta lansia awal dan akhir 46-65 tahun.
- Responden berdomisili di Kecamatan Turen, dalam radius 1 km atau lebih dari 1 km dari lokasi potensial ruang terbuka publik seperti standar aksesibilitas masyarakat menurut Barton (2000).

Adapun keterangan penilaian yang telah dihasilkan maka akan diakumulasikan berdasarkan persentase, apabila semakin tinggi skor dari responden, maka Kecamatan Turen memiliki potensi pembangunan RTP sangat tinggi terhadap variabel atau indikator tersebut. Selain itu, hasil dari variabel penelitian akan terlihat juga setiap klasifikasi usia di Kecamatan Turen terhadap kebutuhan RTP.

2.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada area administratif Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dan observasi lebih berfokus di wilayah Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, dan Desa Talok sebagai wilayah pusat aktivitas masyarakat. Hal tersebut berguna untuk mengetahui lahan milik pemerintah sebagai lahan potensial ruang terbuka publik. Hasil penelitian ini berupa konsep ruang terbuka publik serta potensi terkait berdasarkan observasi, wawancara, persepsi maupun preferensi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Turen termasuk wilayah Kabupaten Malang bagian selatan dengan letak astronomis di antara 112,3953 sampai 122,4477 Bujur Timur dan 8,0773 sampai 8,1353 Lintang Selatan. Wilayah tersebut terdiri dari 15 desa dan 2 kelurahan dengan luas wilayah sekitar 63,60 km² atau 2,15 persen dari total luas Kabupaten Malang. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Turen di antaranya Kecamatan Wajak dan Bululawang (Utara), Kecamatan Dampit (Timur), Kecamatan Sumbermanjing dan Dampit (Selatan), serta Kecamatan Gondanglegi (Barat). Penduduk Kecamatan Turen berjumlah 121.692 jiwa dengan 61.133 jiwa penduduk laki-laki dan 60.559 jiwa penduduk perempuan atau memiliki *sex ratio* sebesar 100,95 persen. Pusat aktivitas masyarakat Kecamatan Turen berada di tiga kawasan yaitu Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, dan Desa Talok sehingga menjadikan kawasan tersebut sebagai Kota Turen. Kelurahan Turen memiliki luas wilayah 3,82 km², sedangkan Kelurahan Sedayu memiliki luas wilayah 1,86 km², dan Desa Talok memiliki luas wilayah 4,12 km². Selain itu, kawasan-kawasan tersebut termasuk wilayah terpadat di Kecamatan Turen dengan kepadatan 3.443,66 jiwa per km² di Kelurahan Turen, 2.409,48 jiwa per-km² di Kelurahan Sedayu, dan 2.580,53 jiwa per km² di Desa Talok (BPS Kabupaten Malang, 2022).

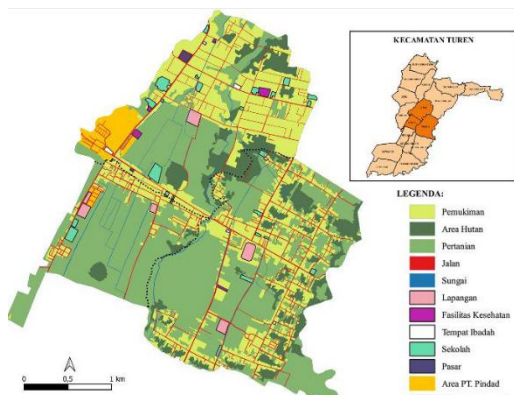
3.2 Lokasi Potensial Ruang Terbuka Publik

Penentuan lokasi potensial RTP di Kecamatan Turen dilakukan melalui beberapa tahapan termasuk observasi awal dan wawancara dengan pihak kelurahan atau desa. Observasi dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap wilayah penelitian dan bahan wawancara. Wawancara yang telah dilakukan akan digabungkan dengan observasi awal sebagai syarat atau kriteria Lokasi.

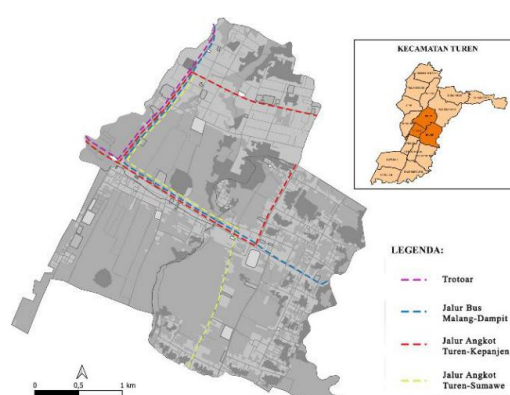
3.2.1 Kondisi Kawasan

Kecamatan Turen berada di dataran rendah dengan ketinggian 391 mdpl tiga jenis tanah yaitu jenis tanah regosol coklat, tanah aluvial kelabu, dan tanah litosol coklat kemerahan (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2021). Kondisi kawasan Kelurahan Turen lebih dipergunakan untuk aktivitas jasa dan industri, sedangkan Kelurahan Sedayu dan Desa Talok memiliki dominasi penggunaan lahan sebagai lahan pertanian. Penggunaan lahan Kota Kecamatan Turen dijabarkan melalui Gambar 3.

Facilitas bagi pejalan kaki yakni trotoar, di Kecamatan Turen hanya berada di dua jalan yaitu Jalan Kawi dan Jalan Panglima Sudirman, wilayah dari Kelurahan Turen. Bus sebagai alat transportasi umum paling banyak digunakan oleh masyarakat Turen. Jalur bus melewati dua kelurahan dan tiga desa yaitu Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, Desa Talok, Desa Kedok, dan Desa Talangsuko dengan tujuan Kota Malang serta Kecamatan Dampit. Sedangkan, angkot menjadi transportasi umum pilihan kedua. Terdapat dua jalur angkot di Kecamatan Turen yaitu angkot dengan tujuan Kecamatan Kepanjen, serta angkot dengan tujuan Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Angkot dengan tujuan Kecamatan Kepanjen melewati dua kelurahan dan tiga desa yakni Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, Desa Pagedangan, Desa Talok, dan Desa Tanggung. Sedangkan, angkot dengan tujuan Kecamatan Sumbermanjing Wetan melewati dua kelurahan dan tiga desa diantaranya Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, Desa Talok, Desa Gedog Wetan, dan Desa Tawangrejeni (Gambar 4).



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Kota Kecamatan Turen



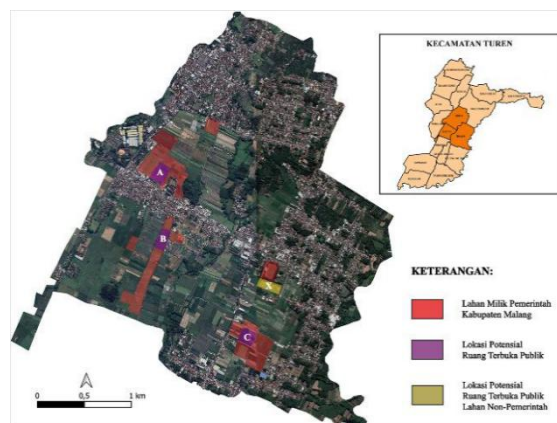
Gambar 4. Peta Jalur Transportasi Umum Kota Kecamatan Turen

3.2.2 Ketersediaan Lahan

Lahan pemerintah Kota Kecamatan Turen mayoritas dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Lahan di Kelurahan Turen dan Kelurahan Sedayu sebelumnya dipergunakan sebagai tanah bengkok, namun pada tahun 2018 diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Sedangkan lahan pemerintah Desa Talok tetap sebagai lahan kas dan tanah bengkok desa. Kelurahan Turen memiliki lahan pemerintah dengan luas lahan ± 18 ha dan Lapangan Gunung Kembar dengan luas lahan $\pm 2,2$ ha. Kelurahan Sedayu mempunyai lahan milik pemerintah dengan luas lahan $\pm 14,6$ ha dan Lapangan Koptu Jatemo dengan luas $\pm 1,1$ ha. Desa Talok mempunyai tanah kas desa dengan luas $\pm 18,64$ ha dan tanah bengkok dengan luas $\pm 16,05$ ha. Lahan-lahan pemerintah tersebut merupakan lahan dengan jenis hak pakai.

3.2.3 Lahan Potensial

Kriteria lokasi potensial RTP (Ruang Terbuka Publik) dipengaruhi oleh adanya ketersediaan lahan, luas lahan, kepemilikan lahan, letak lahan, penggunaan lahan, kondisi lahan, hingga area sekitar lahan. Selain itu, fungsi ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi diperhatikan juga, sehingga dapat bermanfaat bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar. Kota Kecamatan Turen setidaknya terdapat 4 lokasi potensial RTP sesuai dengan kriteria tersebut. Lokasi-lokasi ini berada di Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, dan Desa Talok, serta diberi lambang sesuai abjad seperti Lokasi X, Lokasi A, Lokasi B, dan Lokasi C untuk penyesuaian lahan potensial terpilih (Gambar 5). Salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi potensial RTP adalah kepemilikan lahan. Hal ini difokuskan pada lahan potensial milik pemerintah untuk RTP, sehingga nantinya dapat memudahkan pemerintah dalam pembangunan RTP berkelanjutan di kawasan tersebut. Selain itu, penentuan lokasi juga dipengaruhi oleh kelebihan dan kekurangan setiap lahan potensial. Lokasi X merupakan lahan bukan milik pemerintah, meskipun memiliki lokasi yang strategis dan berdekatan dengan Stadion Kahuripan, serta dapat meningkatkan aktivitas masyarakat di sekitar lokasi. Sedangkan Lokasi A, Lokasi B, dan Lokasi C merupakan lahan milik pemerintah, sehingga dapat dikategorikan nilai plus bagi lahan-lahan tersebut, meskipun terdapat lahan yang jauh dari pusat Kota Kecamatan Turen. Penentuan lokasi potensial RTP jika berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka lahan potensial RTP di Kecamatan Turen ditentukan berada di tiga lokasi yaitu Lokasi A, Lokasi B, dan Lokasi C. Lahan potensial RTP tersebut hanya terdiri dari tiga lokasi karena dipengaruhi ketersediaan lahan dan penyebaran lahan yang berada di Kota Kecamatan Turen. Selain itu, tiga lahan tersebut berada di tiga wilayah berbeda sehingga dapat membandingkan masing-masing lahan potensial berdasarkan keadaan kawasan sekitar, aksesibilitas, sarana pendukung, preferensi maupun persepsi dari masyarakat. Adapun visual mengenai tiga lokasi potensial tersebut tertera pada Gambar 6.



Gambar 5. Peta Lokasi Potensial Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Turen



Gambar 6. Visual Lokasi Potensial Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Turen

3.3 Kriteria Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Turen

Persepsi dan preferensi masyarakat menjadi kunci utama dalam menentukan kriteria ruang terbuka publik di Kecamatan Turen. Hal ini berdasarkan kebutuhan masyarakat atas fasilitas, fungsi, dan konsep dari ruang terbuka kawasan mereka. Kriteria responden memengaruhi tingkat klasifikasi seperti umur dan radius tempat tinggal terhadap variabel kebutuhan ruang terbuka publik. Klasifikasi umur memengaruhi karakter berkunjung, kegiatan yang dilakukan, fasilitas olahraga, fasilitas area plaza, fasilitas taman bermain anak, dan fasilitas ekonomi. Sedangkan klasifikasi radius tempat tinggal memengaruhi lokasi potensial, alasan memilih lokasi, dan transportasi yang dipilih.

3.3.1 Radius Ruang Terbuka Publik

Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap lokasi potensial ruang terbuka publik dipengaruhi oleh jarak lokasi, strategis, hingga lingkungan sekitar kawasan. Hal ini mendukung adanya faktor radius fasilitas publik terhadap aktivitas masyarakat. Fungsi kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat Turen terhadap tiga variabel yakni lokasi potensial, alasan pemilihan lokasi, dan aksesibilitas masyarakat. Selain hal tersebut, terdapat pembagian lima radius yang memengaruhi tiga lokasi potensial ruang terbuka publik di Kecamatan Turen yakni Radius Lokasi A, Radius Lokasi B, Radius Lokasi C, Radius Lokasi A dan B, Radius Lokasi B dan C, serta kawasan diluar radius yang dapat dijabarkan melalui Gambar 7, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.



Gambar 7. Radius Lokasi Potensial

Tabel 2. Lokasi Potensial

Keterangan		Preferensi Prioritas (P)			Skala Prioritas
		P1	P2	P3	
Semua Radius	Lokasi A	85,5%	9,1%	5,5%	Prioritas
	Lokasi B	0%	54,5%	45,5%	Cukup Prioritas
	Lokasi C	14,5%	36,4%	49,1%	Tidak Prioritas

Tabel 3. Alasan Memilih Lokasi Prioritas Pertama

Keterangan		Preferensi Prioritas (P)			Skala Prioritas
		P1	P2	P3	
Lokasi A	Jarak Lokasi	27,7%	34%	38,3%	Tidak Prioritas
	Strategis	70,2%	23,4%	6,4%	Prioritas
	Lingkungan Sekitar Kawasan	2,1%	42,6%	55,3%	Cukup Prioritas

	Keterangan	Preferensi Prioritas (P)			Skala Prioritas
		P1	P2	P3	
Lokasi C	Jarak Lokasi	37,5%	25%	37,5%	Tidak Prioritas
	Strategis	12,5%	75%	12,5%	Cukup Prioritas
	Lingkungan Sekitar Kawasan	50%	0%	50%	Prioritas

Tabel 4. Aksesibilitas Lokasi Potensial Prioritas Pertama

	Keterangan	Preferensi Prioritas (P)					Skala Prioritas
		P1	P2	P3	P4	P5	
Lokasi A	Jalan Kaki	19,5%	8,51%	12,77%	8,51%	51,06%	Tidak Prioritas
	Kendaraan Pribadi	72,34%	23,4%	4,26%	0%	0%	Sangat Prioritas
	Transportasi Umum	6,38%	25,53%	19,15%	36,17%	12,77%	Prioritas
	Transportasi Tradisional	0%	19,15%	38,30%	21,28%	21,28%	Cukup Prioritas
	Transportasi Online	2,13%	23,4%	25,53%	34,04%	14,89%	Kurang Prioritas
Lokasi C	Jalan Kaki	12,5%	12,5%	0%	0%	75%	Tidak Prioritas
	Kendaraan Pribadi	87,5%	12,5%	0%	0%	0%	Sangat Prioritas
	Transportasi Umum	0%	37,5%	12,5%	37,5%	12,5%	Prioritas
	Transportasi Tradisional	0%	25%	62,5%	0%	12,5%	Cukup Prioritas
	Transportasi Online	0%	12,5%	25%	62,5%	0%	Kurang Prioritas

Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap fasilitas ruang terbuka publik dipengaruhi oleh kebutuhan, manfaat, dan keberlanjutan dari fasilitas yang tersedia. Hal ini mendukung adanya faktor umur pengguna ruang terbuka terhadap fasilitas publik. Pengambilan data diambil secara acak untuk mengetahui persepsi masyarakat Turen terhadap enam variabel yaitu karakter berkunjung, kegiatan yang dilakukan, fasilitas olahraga, fasilitas area plaza, fasilitas taman bermain anak, dan fasilitas ekonomi. Selain hal tersebut, terdapat pembagian tiga kategori umur yang memengaruhi fasilitas ruang terbuka publik di Kecamatan Turen yakni kategori remaja (12-25 tahun), kategori dewasa (26-45 tahun), dan kategori lansia (46-65 tahun), sehingga dapat dijabarkan melalui Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, Tabel 9, dan Tabel 10.

Tabel 5. Karakter Berkunjung Ruang Terbuka Publik

	Keterangan	Preferensi Prioritas (P)		Skala Prioritas
		P1	P2	
Semua Umur	Kelompok	87,3%	12,7%	Prioritas
	Individu	12,7%	87,3%	Tidak Prioritas

Tabel 6. Aktivitas di Ruang Terbuka Publik

	Keterangan	Preferensi Prioritas (P)				Skala Prioritas
		P1	P2	P3	P4	
Semua Umur	Rekreasi	67,3%	16,4%	10,9%	5,5%	Tidak Prioritas
	Olahraga	16,4%	47,3%	18,2%	18,2%	Prioritas
	Bermain	9,1%	18,2%	47,3%	25,5%	Cukup Prioritas
	Ekonomi	7,3%	18,2%	23,6%	50,9%	Tidak Prioritas

Tabel 7. Fasilitas Olahraga

	Keterangan	Preferensi Prioritas (P)							Skala Prioritas
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	
Semua Umur	Jogging Track	60%	23,6%	7,3%	1,8%	1,8%	8,51%	5,5%	SP
	Lapangan Hijau	29,1%	41,8%	7,3%	7,3%	5,5%	5,5%	3,6%	P
	Lapangan Basket	3,6%	1,8%	30,9%	23,6%	16,4%	18,2%	5,5%	CP
	Lapangan Voli	0%	1,8%	14,5%	27,3%	32,7%	14,5%	9,1%	N

Keterangan	Preferensi Prioritas (P)							Skala Prioritas
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	
Gym Outdoor	1,8%	9,1%	12,7%	18,2%	21,8%	30,9%	5,5%	KP
Area Olahraga Ringan	3,6%	18,2%	25,5%	9,1%	14,5%	25,5%	3,6%	TP
Skateboard dan BMX Area	1,8%	3,6%	1,8%	12,7%	7,3%	5,5%	67,3%	STP

Tabel 8. Fasilitas Area Plaza

Keterangan		Persentase Responden	Skala Guttman
Semua Umur	Iya	96,4%	Perlu
	Tidak	3,6%	Tidak Perlu

Tabel 9. Fasilitas Taman Bermain

Keterangan		Persentase Responden	Skala Guttman
Semua Umur	Iya	100%	Perlu
	Tidak	0%	Tidak Perlu

Tabel 10. Fasilitas Ekonomi

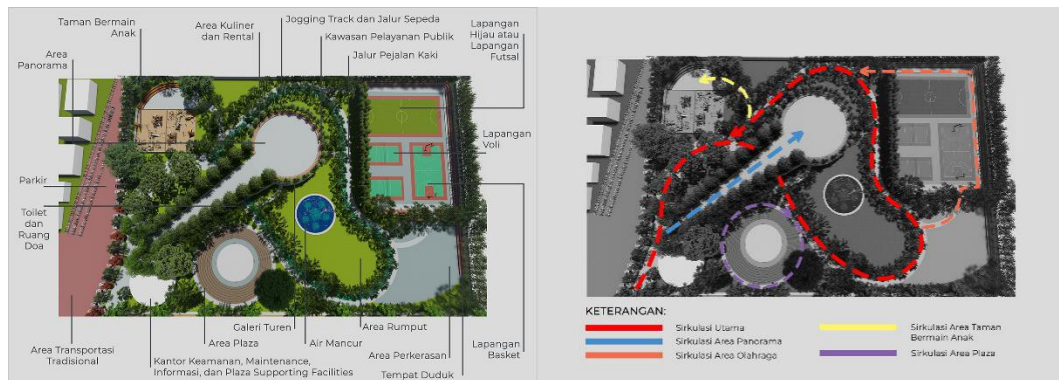
Keterangan	Preferensi Prioritas (P)			Skala Prioritas
	P1	P2	P3	
Semua Umur Area Kuliner	80%	18,2%	1,8%	Prioritas
Area Jasa Rental	10,9%	50,9%	38,2%	Cukup Prioritas
Area Perbelanjaan	9,1%	30,9%	60%	Tidak Prioritas

3. Rekomendasi Pembangunan

Rekomendasi lahan sebagai lahan ruang terbuka publik skala kecamatan minimal sebesar 2,4 ha dapat dioptimalkan pada Lokasi A. Fasilitas penunjang yang dapat diberikan di sekitar ruang terbuka publik Kecamatan Turen yakni parkir kendaraan pribadi, halte transportasi umum, kawasan kendaraan tradisional, dan pembangunan trotoar untuk mendukung menunjang para pejalan kaki menuju ruang terbuka publik. Hal tersebut juga memperkuat Lokasi A sebagai lahan strategis dan lingkungan sekitar kawasan yang mendukung pembangunan ruang terbuka publik. Memperbanyak fasilitas tempat duduk berkelompok dengan kapasitas dua hingga empat orang dan menyebar setiap sisi ruang terbuka dapat mendukung karakter berkunjung masyarakat yakni karakter berkelompok. Membangun fasilitas olahraga seperti *jogging track* yang mengelilingi ruang terbuka, membangun lapangan hijau maupun area hamparan rumput yang cukup luas, lapangan basket, dan lapangan voli sebagai fasilitas pendukung aktivitas olahraga sebagai kegiatan aktif maupun kegiatan prioritas kedua masyarakat Turen ketika berada di RTP. Selain itu, adanya lapangan hijau serta pembangunan fasilitas area plaza dan fasilitas taman bermain anak juga mendukung dari aktivitas rekreasi masyarakat sebagai kegiatan pasif dan kegiatan prioritas utama ketika berada di RTP. Fasilitas ekonomi yakni fasilitas kuliner dan fasilitas jasa rental dapat dibangun di dalam ruang terbuka untuk menunjang kegiatan masyarakat dan perekonomian kawasan, meskipun melalui preferensi masyarakat kegiatan ekonomi menjadi aktivitas prioritas terakhir di ruang terbuka publik.

Menurut Solghar dan Imani (2020) bahwa konsep *civic landscape* dalam membangun ruang terbuka terdiri dari struktur, tujuan, dan makna. Pembangunan ruang terbuka publik di Kecamatan Turen dapat mengadaptasi konsep *civic landscape* dikarenakan fasilitas ditentukan oleh masyarakat. Konstruksi sosial sebagai struktur dapat dijabarkan sebagai ruang terbuka yang melibatkan masyarakat untuk intervensi fisik ruang terbuka dan partisipasi membentuk suasana ruang terbuka seperti fasilitas area plaza sebagai kegiatan *live music* anak muda, penampilan kebudayaan dan seni lainnya, serta fasilitas ekonomi yakni kuliner untuk meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masyarakat Turen. Salah satu sektor UMKM yaitu usaha kuliner yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dapat terintegrasi dalam ruang terbuka publik dengan adanya fasilitas *food court* yang mudah diakses dan dijangkau oleh pengunjung. Konsep ini memiliki tujuan

bahwa ruang terbuka publik sebagai modal sosial. Modal sosial bermakna ruang terbuka publik menjadi identitas sipil atau *landmark* bagi masyarakat Turen, media pendidikan sosial dan lingkungan bagi segala lapisan umur, serta menjadi konektivitas sosial bagi masyarakat Turen hingga masyarakat di luar wilayah tersebut. Modal sosial ini diperkuat dengan ketersediaan RTP sebagai fasilitas yang kids friendly dan berfungsi sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Makna dari konsep ini berupa keadilan sosial yang berarti segala kalangan masyarakat memiliki akses yang mudah dan hak menikmati kehidupan melalui ruang terbuka publik. Keadilan sosial di ruang terbuka publik juga bermakna kebebasan dalam beraktivitas dan hak sebagai masyarakat untuk mengekspresikan diri tanpa membedakan suatu kalangan, namun tetap berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Adanya fasilitas disabilitas, fasilitas ruang doa bagi berbagai kepercayaan, faktor kenyamanan dan keamanan bagi setiap pengunjung salah satu bentuk keadilan sosial di ruang terbuka publik. Adapun ilustrasi mengenai ruang terbuka publik di Kecamatan Turen tertera pada Gambar 8. Ilustrasi tersebut merupakan gambaran umum pemenuhan fasilitas di RTP yang sesuai dengan preferensi dan persepsi masyarakat tanpa menggunakan standar pembagian luas RTH dan RTNH.



Gambar 8. Ilustrasi Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Turen

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Potensi Ruang Terbuka Publik di Kecamatan Turen, dapat ditentukan tiga lokasi yang berpotensi untuk dibangun sebagai ruang terbuka publik (RTP) yaitu Lokasi A dengan luas lahan kawasan ± 18 ha yang berada di Kelurahan Turen, Lokasi B dengan luas lahan kawasan $\pm 14,6$ ha yang berada di Kelurahan Sedayu, dan Lokasi C dengan luas lahan kawasan $\pm 14,57$ ha yang berada di Desa Talok. Lahan-lahan tersebut dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Malang untuk Lokasi A dan B, serta dimiliki oleh Pemerintah Desa Talok untuk Lokasi C. Status kepemilikan lahan-lahan tersebut merupakan lahan dengan jenis hak pakai.

Alternatif pembangunan dapat ditentukan dengan fasilitas yang sesuai dengan preferensi masyarakat. Beberapa fasilitas yang dapat dibangun di ruang terbuka publik yaitu tempat duduk berkelompok dengan kapasitas dua hingga empat orang dan menyebar setiap sisi ruang terbuka, *jogging track*, lapangan hijau, lapangan basket, lapangan voli, area plaza, taman bermain anak, area kuliner, dan fasilitas yang mendukung kegiatan lainnya. Adanya konsep *civic landscape* yang sesuai dengan harapan masyarakat Turen untuk berpartisipasi dalam membentuk RTP yang dibutuhkan setiap individu ataupun kelompok, sebagai modal sosial atau identitas, media pendidikan, dan konektivitas sosial bagi masyarakat Turen. Dengan demikian, pembangunan ruang terbuka publik di Kecamatan Turen dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dari pembangunan ruang terbuka publik di Kecamatan Turen termasuk persepsi dan preferensi dari pihak pemerintahan untuk melihat perspektif yang berbeda dengan masyarakat umum. Menyusun produk desain yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mengenai ruang terbuka publik, serta mengoptimalkan penggunaan lahan yang dimiliki oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Amin, M. A., dan Juniati, D. (2017). Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 33-42. ISSN:2301-9115.
- Bajuri, F. A., Hidayatullah, M. F., & Kristiyanto, A. (2018). Pemanfaatan fasilitas ruang terbuka/publik sebagai prasarana olahraga. Dalam F. A. Bajuri, M. F. Hidayatullah, & A. Kristiyanto (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga* (pp. 1-3). Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas PGRI Banyuwangi.
- Barton, H. (2000). The neighbourhood as ecosystem. In H. Barton (Ed.), *Sustainable communities: The potential for eco-neighbourhoods* (pp. 93-96). Earthscan Publications Ltd.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Malang. (2022). Kecamatan Turen dalam angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang. (2021). Profil Kabupaten Malang edisi 2021. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang.
- Haryanti, D. T. (2008). Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang [Unpublished master's thesis]. Universitas Diponegoro.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif & kualitatif. Media Nusa Creative.
- Imansari, N., dan Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan hutan kota dan taman kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) publik menurut preferensi masyarakat di kawasan pusat kota Tangerang. *Jurnal Ruang*, 1(3), 101-110. ISSN: 2356-0088.
- Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat). (2009). Pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka non hijau di wilayah kota/kawasan perkotaan. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Natalivan, P. (2007). Ruang terbuka publik, prinsip perancangan dan pengendaliannya. Urban Planning and Design Research Group.
- Purwanti, S. (2022). Memaksimalkan fungsi taman kota sebagai ruang terbuka publik. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 56-70. ISSN: 2621-8739.
- Solghar, N. A., dan Imani, N. (2020). The conceptual framework of civic landscape. *Bagh-e Nazar*, 17(88), 57-68. 2.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wambes, W. F., Tilaar, S., dan Warouw, F. (2015). Persepsi dan preferensi masyarakat terhadap penggunaan ruang terbuka publik di lapangan Sparta Tikala Kota Manado. *Jurnal Spasial*, 2(2), 22-32. 1